



Pengaruh Pola Pikir Kewirausahaan Dan Berpikir Kritis Terhadap Minat Berwirausaha Di Kecamatan Medan Perjuangan

Yola Riska Melinda¹⁾ Nalom Siagian²⁾, Kepler Sinaga³⁾

Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

yola.riska@student.uhn.ac.id¹⁾

nalom.siagian@uhn.ac.id²⁾

sinaga.kepler63@gmail.com³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola pikir kewirausahaan dan berpikir kritis terhadap minat berwirausaha di Kecamatan Medan Perjuangan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan kewirausahaan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah serta masih rendahnya partisipasi masyarakat untuk memulai usaha baru. Pola pikir kewirausahaan dan berpikir kritis diduga menjadi faktor internal yang dapat mempengaruhi minat seseorang untuk berwirausaha. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Medan Perjuangan yang tersebar dalam 9 kelurahan dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden yang ditentukan dalam menggunakan teknik purposive sampling dan rumus slovin. Teknik pengumpulan data digunakan melalui kuesioner dengan skala likert. Analisis data menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji t (parsial), uji f (simultan), dan uji koefisien determinasi (R^2) dengan bantuan program SPSS. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan secara parsial pola pikir kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Berpikir kritis berpengaruh dan signifikan terhadap minat berwirausaha dan pola pikir kewirausahaan dan berpikir kritis berpengaruh dan signifikan terhadap minat berwirausaha di kecamatan pada taraf signifikan 5%.

Kata kunci: Berpikir Kritis, Pola Pikir Kewirausahaan, Minat Berwirausaha

Abstract

This study aims to examine the effect of entrepreneurial mindset and critical thinking on entrepreneurial interest in Kecamatan Medan Perjuangan. The research is motivated by the importance of entrepreneurship development in supporting regional economic growth and the relatively low level of community participation in starting new businesses. Entrepreneurial mindset and critical thinking are considered internal factors that may influence an individual's intention to engage in entrepreneurial activities. This research employed a quantitative method with a survey approach. The population consisted of residents of Kecamatan Medan Perjuangan distributed across nine villages, with a total sample of 100 respondents determined using purposive sampling and the Slovin formula. Data were collected through questionnaires using a five-point Likert scale. Data analysis techniques included validity testing, reliability testing, classical assumption tests, multiple linear regression analysis, t-test (partial), F-test (simultaneous), and coefficient of determination (R^2), processed using SPSS software. The results of the multiple linear regression analysis indicate that partially, entrepreneurial mindset has a positive and significant effect on entrepreneurial interest. Critical thinking also has a positive and significant effect on entrepreneurial interest. Simultaneously, entrepreneurial mindset and critical thinking have a significant effect on entrepreneurial interest at a 5% significance level.

Key words: Critical Thinking, Entrepreneurial Mindset, Entrepreneurial Interest

PENDAHULUAN

Cosplay terdiri atas dua gabungan kata, yaitu *costume* (kostum) dan *play* (bermain) (Rastati, 2012). *Cosplay* memiliki tujuan untuk menunjukkan identitas dan ekspresi gender (Lunning dalam Rona, Setyono, & Muhlisian (2023)) *Cosplay* dapat menirukan karakter dari film, video game, *anime*, dan *manga* (Rona et al., 2023). Menurut Pushkareva & Agaltsova (2021), kata "*cosplay*" pertama kali diperkenalkan di Jepang pada sebuah majalah bernama "*My Anime*" oleh seorang jurnalis bernama Nobuyuki Takahashi pada bulan Juni 1983, setelah Takahashi mengunjungi sebuah acara (WCS). Festival tersebut tidak hanya berisi soal buku dan literasi, tetapi juga terdapat kontes kostum karakter. Dalam perkembangan budaya *cosplay*, muncul berbagai cara orang untuk menghibur diri dalam ber-*cosplay*. Salah satu bentuk *cosplay* adalah dengan melakukan *crossdressing*. Orang yang melakukan *crossdressing cosplay* disebut *crossdresser*. *Crossdresser* adalah sebutan bagi seseorang yang memakai pakaian berlawanan dengan jenis kelamin (Putri, Nursanti, & Lubis, 2024; Rastati, 2012; Salsabila et al., 2023). Contohnya, Nahida (karakter perempuan) dari video game Genshin Impact diperankan oleh laki-laki berbadan kekar.

Perkembangan budaya *crossdressing cosplay* antara Jepang dan Indonesia menunjukkan perbedaan dalam hal tujuan dan penerimaan sosial. Menurut Salenius (2023) praktik *crossdressing cosplay* di Jepang memiliki tujuan sebagai berikut: 1) Mengekspresikan kecintaan terhadap karakter *anime*, *manga*, *game*, atau film; 2) Menyatakan identitas gender sesungguhnya, terutama bagi transgender; 3) Membentuk komunitas dengan orang-orang dengan minat sama; 4) Mengembangkan keterampilan make-up, kostum, dan performa; dan 5) Ikut kompetisi *cosplay* untuk mendapatkan pengakuan atas keterampilan mereka.

Di Indonesia, praktik *crossdressing cosplay* masih dianggap tabu oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan *crossdressing* sering dianggap berlawanan dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal (Kamaludin & Suheri, 2021; Salsabila et al., 2023). Masyarakat juga menilai bahwa para pelaku *crossdressing* memiliki orientasi seks menyimpang seperti transgender, *ladyboy*, dan lainnya (Putri et al., 2024; Widiatmoko, Aditya, & Pramestisari, 2024). Namun demikian, kehadiran orang yang melakukan *crossdressing cosplay* semakin banyak ditemui. Tidak hanya di kota besar, tetapi juga dapat ditemui di kota kabupaten seperti di Kota Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

Di Purwokerto praktik *crossdressing cosplay* dapat ditemukan pada acara festival Jepang. Festival ini diadakan dengan tujuan sebagai wadah untuk saling berbagi minat dan hobi sesama penyuka budaya Jepang (Maulana Lubis et al., 2022). Di Purwokerto, terdapat 16 festival Jepang yang diadakan pada tahun 2024. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan penyelenggara festival pada 1 Agustus 2025, Festival Jepang di Purwokerto menarik banyak pengunjung. Festival Jepang Unsoed 2024 misalnya, menarik pengunjung sebanyak 2,332 pengunjung. Tema festival Jepang pada tahun 2024 adalah *cosplay*, kompetisi, konser, dan kolaborasi antarkomunitas, seperti *Hokben Coswalk Competition* dan *Coswalk Competition by Fun & Play*. Acara-acara tersebut juga berlaku untuk festival Jepang lain yang berlangsung di Purwokerto. Kemeriahan yang terjadi dalam acara festival Jepang di Kota Purwokerto menunjukkan bahwa antusiasme masyarakat Purwokerto terhadap budaya Jepang relatif cukup tinggi.

Acara di beberapa festival tersebut menjadi wadah para *cosplayer* dan *crossdresser* untuk menunjukkan kecintaan pada suatu karakter. Di Purwokerto, puncak penyelenggaraan festival Jepang terjadi pada bulan Maret dan Agustus. Pada bulan-bulan tersebut, setiap bulan terdapat 4 festival Jepang yang terselenggara. Festival Jepang yang diadakan menjadi ruang inklusif untuk berbagi minat, bakat, dan kreasi para penggemar budaya Jepang di Purwokerto. Mereka yang melakukan praktik *crossdressing cosplay* bergabung ke komunitas-komunitas *cosplay*. Di Purwokerto dan sekitarnya terdapat beberapa komunitas *cosplay*. Beberapa komunitas itu misal 'Generasi Game', 'Eternal' dan 'Genshin Project'. Komunitas-komunitas tersebut beranggotakan puluhan anggota. Para anggota komunitas tersebut kerap melakukan *crossdressing cosplay* terutama pada acara festival Jepang.

Fenomena *crossdresser* di Purwokerto menarik untuk diteliti. Fenomena tersebut merupakan

sebuah unjuk penampilan identitas karena *cosplay* menjadi media untuk eksplorasi identitas diri dan ekspresi seni yang bebas tanpa batasan gender, ras, agama, dan latar budaya. Fenomena *cosplay* di Purwokerto menjadi menarik ketika melihat festival budaya Jepang yang menampilkan *cosplay* banyak digelar. Dalam setahun ada sekitar 12 festival hingga 14 festival Jepang diselenggarakan di Purwokerto. Jumlah pengunjung setiap festival bisa mencapai ratusan hingga ribuan. Hal ini menunjukkan bahwa di Purwokerto tengah terjadi dinamika sosial-budaya.

Berdasarkan hal-hal yang sudah disebutkan sebelumnya, penelitian ini berfokus untuk memahami cara *crossdresser* menunjukkan identitas mereka dan menegosiasikan penilaian sosial yang dihadapi di Purwokerto. Keberadaan fenomena *crossdress* di Kota Purwokerto dibandingkan kota-kota lain di Indonesia merupakan fenomena yang unik. Mengikuti Van Klinken & Berenschot (2014) tentang kategori kota, Kota Purwokerto merupakan kota semi-menengah. Dibandingkan dengan kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Surabaya atau Yogyakarta, kota kategori ini merupakan kota yang memiliki jaringan lokal relatif masih kuat baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya. Hal itu menjadikan ikatan lokal di kota semi-menengah relatif masih kuat dan masih bersifat homogen (Mutahir, Chusna, Rizkidarajat, & Makhasin, 2024). Di tengah ikatan sosial yang relatif masih kuat dan homogen tersebut, kehadiran fenomena *crossdresser* di Kota Purwokerto yang sudah melintas ragam budaya global menjadi menarik untuk dikaji. Hal ini berbeda dengan fenomena *crossdresser* di kota besar. Kajian Rastati (2012) dan Ardiansyah & Tiara (2025) tentang *crossdresser* di Jakarta, kajian Berliana (2021) di Surabaya, kajian Putri & Nabila (2024) di Yogyakarta, dan kajian Haikal et al. (2024) di Bandung menunjukkan bahwa fenomena *crossdresser* mudah beradaptasi di kota-kota yang bersifat heterogen. Dengan demikian, fenomena *crossdresser* di Kota Purwokerto yang memiliki ikatan sosial cenderung homogen menjadi penting untuk diteliti sebagai pembeda dibanding kajian-kajian fenomena *crossdresser* di kota besar yang memiliki ikatan sosial cenderung heterogen. Pengalaman dari *crossdresser* ini krusial karena adanya dualitas penilaian sosial, terdapat validasi di ruang festival Jepang yang inklusif dan termarginalisasi di lingkungan eksternal. Subjek penelitian menjadi aktif untuk mengolah makna melalui *self-indication*. Praktik *crossdressing cosplay* menjadi fenomena yang kompleks bahwa aktivitas ini tidak hanya sebuah hobi, tetapi salah satu bentuk produk identitas yang mampu melewati batasan biologis.

Beberapa penelitian tentang *crossdressing* dalam *cosplay* telah dilakukan. Tomohiro (2022) menemukan bahwa alasan orang melakukan *crossdressing cosplay* adalah karena kecintaan terhadap karakter dan realisasi diri. Penelitian ini menjelaskan bahwa seseorang yang melakukan *crossdressing* dalam *cosplay* tidak selalu berkaitan dengan penolakan gender dalam dirinya. Kemudian penelitian yang dilakukan King (2023) menjelaskan cara seseorang melakukan *crossdressing cosplay* dengan teknik-teknik khusus dan mengikuti aturan-aturan acara serta komunitas. Teknik-teknik khusus pada pria yang menjadi feminim (menggunakan bantalan (*padding*), korset, dan pakaian dengan penyangga) dan wanita menjadi maskulin (menggunakan bantalan bahu, otot palsu (*muscle suits*), dan desain kostum yang diatur sedemikian rupa). Penelitian dari Putri et al. (2024); Wafa & Dahriyanto, (2024); Widiatmoko et al., (2024) memiliki hasil yang saling melengkapi, bahwa komunitas *cosplayer* berperan besar dalam mengembangkan identitas dan memahami diri seorang *crossdresser* karena mendapat tanggapan positif dan merasa dekat dengan orang yang memiliki hobi yang sama. Penelitian dari Muhlisan, Priyatna, & Saleha (2022) menjelaskan bahwa *crossplay female to male* yang dilakukan untuk memenuhi hasrat dan imajinasi informan. Hingga mengaburkan batasan antara fantasi dan realitas, karena dibawa sampai ke kehidupan sehari-hari dengan panggilan nama panggung dan atribut maskulin yang dikenakan. Penelitian dari Kusumawardhani, Samatan, Nanda, & Okviana (2022) menggunakan teori interaksionisme simbolik Mead dan mendapatkan hasil bahwa konsep diri dari *crossdresser* berbeda dengan gender aslinya. *Crossdresser* secara sadar melakukannya untuk memenuhi manifestasi keinginannya. Penilaian negatif dari masyarakat seringkali dihiraukan dan penilaian positif dari lingkungan keluarga menentukan konsep diri mereka. Penelitian Ardiansyah & Tiara (2025) menjelaskan peran psikologi komunikasi membentuk konsep diri pelaku *crossdressing cosplay*. Konsep diri pelaku terus



dibangun dan kontekstual karena adanya dialog secara kontinu melalui keinginan pribadi, dukungan komunitas, perlawanan terhadap norma budaya. Penelitian dari Muzdaliva, Kholifah, & Rahmawati (2021) dan dari Noor & Damaiyanti (2024) menemukan bahwa identitas gender *crossdresser* terbentuk karena pengulangan aksi di atas panggung. Namun, norma masyarakat yang kaku terhadap gender membuat *crossdresser* terkena stigma penyimpangan seksual dan *labelling* negatif. Beberapa penelitian tersebut relatif belum mengungkapkan bahwa *crossdressing cosplay* merupakan hasil dari identitas yang *becoming* melalui teori interaksionisme simbolik Blumer. Berdasarkan hal itu penelitian ini berupaya mengungkap pengalaman *crossdresser cosplay* di Kota Purwokerto dalam menunjukkan identitasnya.

METODE

Kewirausahaan merupakan salah satu pilar penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Kemampuan masyarakat untuk menciptakan usaha baru dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengurangi pengangguran, meningkatkan pendapatan, serta mendorong perkembangan ekonomi lokal. Oleh karena itu, minat berwirausaha menjadi aspek yang sangat perlu diperhatikan, khususnya dalam menghadapi tantangan ekonomi yang semakin kompetitif.

Menurut data kementerian Koperasi dan UMKM menunjukkan bahwa 97% pelaku usaha di Indonesia merupakan usaha UMKM dan sektor ini menyerap lebih 60% tenaga kerja nasional. Namun, pertumbuhan UMKM belum selalu diikuti oleh peningkatan kualitas daya saing, baik pada pola pikir berwirausaha dan berfikir kritis sebagai faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha. Ditingkat pemerintahan Kota menempatkan pengembangan UMKM menjadi salah satu tingkat prioritas untuk dapat membangun ekonomi. Jumlah pelaku UMKM di Kota Medan bertambah dari tahun ke tahun, yang menunjukkan bahwa perkembangan kewirausahaan menjadikan pengaruh positif. Namun, peningkatan UMKM pada tingkat Kecamatan tidak seluruh merata termasuk pada Kecamatan Medan Perjuangan yang masih menunjukkan rendahnya partisipasi untuk memulai usaha baru.

Berikut data pelaku UMKM di Kota Medan dan Kecamatan Medan Perjuangan.

Tabel 1.1
Jumlah UMKM Kecamatan Medan Perjuangan
Tahun 2023-2024

Tahun	Jenis UMKM				Jumlah
	Kuliner	Perdagangan	Jasa	Kerajinan	
2022	1.221	954	43	109	2.327
2023	1.423	1.223	69	501	3.216
2024	2.114	1.331	75	292	3.812

Sumber: Dinas Koperasi&UMKM Medan, 2024

Dari data diatas menunjukkan pada tahun 2022 jenis UMKM Kuliner di Kecamatan Medan Perjuangan sebanyak 1.221, perdagangan sebanyak 954, jasa sebanyak 43, dan jenis kerajinan sebanyak 109 pelaku usaha UMKM. Data Pada tahun 2023 menunjukkan jenis UMKM kuliner di Kecamatan Medan Perjuangan sebanyak 1.423, perdagangan sebanyak 1.223, jasa sebanyak 69 dan jenis kerajinan sebanyak 501. Pada tahun 2024 menunjukkan jenis UMKM Kuliner di Kecamatan Medan Perjuangan menunjukkan sebanyak 2.114, Perdagangan sebanyak 1.331, jasa sebanyak 75 dan kerajinan sebanyak 292.

Fenomena yang mengarah pada dugaan rendahnya jumlah pelaku usaha disebabkan oleh faktor internal individu, salah satunya pola pikir kewirausahaan. Banyak masyarakat yang memiliki kurang percaya diri, takut mengambil risiko, dan lebih cenderung mengambil pekerjaan yang lebih

aman. Selain itu, berfikir kritis yang menjadi dasar dalam melihat peluang dalam berusaha, dapat menilai risiko, menyeleksi informasi, dan mengambil keputusan usaha untuk mengembangkan secara optimal dikalangan masyarakat di kecamatan Medan Perjuangan.

Dengan demikian, penelitian ini dapat dikaji apa pengaruh pola pikir kewirausahaan dan berpikir kritis terhadap minat berwirausaha di Kecamatan Medan Perjuangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat dan dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah, pelaku usaha UMKM, dan akademis dalam menyusun strategi dalam mengembangkan kewirausahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi penelitian responden terhadap variabel-variabel penelitian sudah baik. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya tanggapan dari responden terhadap kondisi masing-masing variabel. Hasil dari penelitian ini memperoleh bahwa dua variabel independen yaitu variabel Pola Pikir Kewirausahaan (X1) dan variabel Berpikir Kritis (X2) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Minat Berwirausaha di Kecamatan Medan Perjuangan dan penjelasan sebagai berikut:

1. Pengaruh Pola Pikir Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha

Variabel Pola Pikir Kewirausahaan (X1) dengan signifikan 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 (5%). Jika dilihat dari t tabel, maka dapat diperoleh nilai t tabel untuk df =100 (n-k-1) yaitu sebesar 1,98498. Variabel Pola Pikir Kewirausaha memiliki nilai hitung 7,613, dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel ($7,613 > 1,98498$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 di tolak dan H_1 diterima, artinya Pola Pikir Kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Berwirausaha di Kecamatan Medan Perjuangan.

2. Pengaruh Berpikir Kritis terhadap Minat Berwirausaha

Berdasarkan perhitungan SPSS bahwa t hitung untuk variabel Berpikir Kritis 4,178, untuk mengetahui pengaruh variabel dengan menggunakan t hitung, maka harus membandingkan antara t hitung dan t tabel. Apabila t hitung $>$ t tabel maka variabel tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui nilai t tabel maka dapat digunakan :df=n-k (100-3)=97.

Perbandingan t hitung dan t tabel dapat dilihat bahwa t hitung $>$ t tabel yaitu $4,178 > 1,98498$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak H_1 diterima. Artinya Berpikir Kritis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Berwirausaha di Kecamatan Medan Perjuangan. Berdasarkan tingkat signifikan, apabila tingkat signifikan berada dibawah atau lebih besar dari 0,05, maka variabel tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen dan begitu dengan sebaliknya. Dari hasil diperoleh signifikan sebesar 0,000. Jadi dikatakan bahwa tingkat signifikan variabel Berpikir Kritis berada di bawah standar artinya variabel ini berpengaruh terhadap dependen.

3. Pengaruh Pola Pikir Kewirausahaan dan Berpikir Kritis secara simultan terhadap minat berwirausaha

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) variabel pola pikir kewirausahaan dan berpikir kritis secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha di Kecamatan Medan Perjuangan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut saling melengkapi dalam membentuk minat masyarakat untuk memulai berwirausaha

Tabel 1.
Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	53	53%
Perempuan	47	47%
Total	100	100%

Sumber:Hasil Penelitian yang telah diolah dengan SPSS(2025)

Tabel 2
Uji Normalitas- Kolmogorov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
Unstandardized Residual

N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.58638115
Most Extreme Differences	Absolute	.060
	Positive	.059
	Negative	-.060
Test Statistic		.060
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber:Hasil Penelitian yang telah diolah dengan SPSS(2025)

Tabel 3
Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	9.163	1.652		5.546	.000		
Total X1	.427	.056	.576	7.613	.000	.999	1.001
Total X2	.271	.065	.316	4.178	.000	.999	1.001

a. Dependent Variable: Total Y

Tabel 4
Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	9.163	1.652		5.546	.000
Total X1	.427	.056	.576	7.613	.000
Total X2	.271	.065	.316	4.178	.000

a. Dependent Variable: Total Y

Sumber : Hasil penelitian yang telah dioalah dengan SPSS(2025)

Tabel 5
Hasil uji F (Simultan)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	199.856	2	99.928	38.905	.000 ^b
	Residual	249.144	97	2.568		
	Total	449.000	99			

a. Dependent Variable: Total Y

b. Predictors: (Constant), Total X2 , Total X1

Sumber : Hasil penelitian yang telah dioalah dengan SPSS(2025)

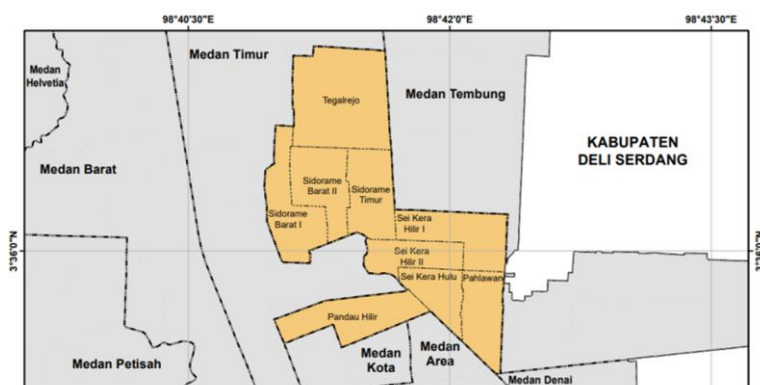
Tabel 6
Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.667 ^a	.445	.434	1.603

a. Predictors: (Constant), Total X2 , Total X1

b. Dependent Variable: Total Y

Sumber : Hasil penelitian yang telah dioalah dengan SPSS(2025)



Gambar 1.1 Peta Sumatera Utara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh pola pikir kewirausahaan dan berpikir kritis terhadap minat berwirausaha masyarakat di Kecamatan Medan Perjuangan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda, dapat disimpulkan bahwa seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Pertama, pola pikir kewirausahaan terbukti berperan secara positif dalam meningkatkan minat berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kuat keyakinan diri, keberanian mengambil risiko, kemampuan melihat peluang, serta orientasi pada tujuan usaha, maka semakin tinggi pula kecenderungan individu untuk memiliki minat dalam berwirausaha.

Kedua, berpikir kritis juga terbukti memberikan kontribusi positif terhadap minat berwirausaha. Kemampuan individu dalam menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, serta mengambil keputusan yang rasional menjadi faktor penting dalam membentuk kesiapan dan ketertarikan untuk memulai usaha.

Ketiga, secara simultan kedua variabel independen menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembentukan minat berwirausaha tidak hanya dipengaruhi oleh satu aspek kognitif saja, tetapi merupakan hasil interaksi antara pola pikir kewirausahaan dan kemampuan berpikir kritis. Model penelitian ini mampu menjelaskan sebagian variasi minat berwirausaha, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kecamatan Medan Perjuangan
Pemerintah di wilayah Kecamatan Medan Perjuangan disarankan untuk merancang program pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya berfokus pada pelatihan teknis usaha, tetapi juga pada penguatan pola pikir kewirausahaan dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Pendekatan pembinaan yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan masyarakat diharapkan dapat mendorong tumbuhnya minat dan kesiapan berwirausaha secara lebih optimal.
2. Bagi Masyarakat Kecamatan Medan Perjuangan
Masyarakat diharapkan dapat terus mengembangkan pola pikir yang adaptif, kreatif, dan berorientasi pada peluang, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan ekonomi. Upaya pengembangan diri tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan, diskusi, maupun pemanfaatan sumber belajar yang relevan agar kesiapan berwirausaha semakin kuat.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel lain yang secara teoritis berkaitan dengan minat berwirausaha, seperti motivasi berprestasi, lingkungan keluarga, literasi keuangan, atau dukungan sosial. Selain itu, penggunaan metode penelitian yang lebih beragam, seperti pendekatan campuran (mixed methods) atau perluasan jumlah sampel dan wilayah penelitian, dapat meningkatkan kedalaman analisis serta memperkuat generalisasi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjaria, K. (2022). Knowledge derivation from Likert scale using Z-numbers. *Information Sciences*, 590, 234–252.
- Aulia, S. R. P., Nurhajati, N., & Khalikussabir, K. (2024). Pengaruh pola pikir kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan, dan motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha: Studi kasus pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang. *E-JRM: Elektronik Jurnal Riset Manajemen*, 13(01).
- Estede, S., Irianto, O., Murtini, Minarsi, A., Piarna, R., Hendratni, T. W., & Juansa, A. (2025). *Kewirausahaan: Konsep, Strategi, dan Inovasi Era Digital*. PT Star Digital Publishing.
- Everitt, B. S., & Skrondal, A. (2010). *The Cambridge dictionary of statistics* (4th ed.). Cambridge University Press.
- Kardila, K., & Puspitowati, I. (2022). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, pola pikir kewirausahaan, kreativitas terhadap intensi berwirausaha. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(4), 1026–1034.
- Mardikaningsih, R. (2021). Minat berwirausaha mahasiswa ditinjau dari konsep diri. *Ideas Publishing*, 7(3).
- Nasution, S. H. (2025). Constructivism with critical thinking ability. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*.
- Pidduck, R. J., Clark, D. R., & Lumpkin, G. T. (2023). Entrepreneurial mindset: Dispositional beliefs, opportunity beliefs, and entrepreneurial behavior. *Journal of Small Business Management*, 61(1), 45–79. <https://doi.org/10.1080/00472778.2021.1907582>
- Primandaru, N., & Adriyani, B. (2019). Pengaruh Entrepreneurial Education, Risk Tolerance dan Self-Efficacy terhadap Entrepreneurial Intention pada Mahasiswa. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen (Journal of Business and Management)*, 19(1).
- Putra, R. A., & Dianastiti, Y. (2023). Kesiapan berwirausaha yang didukung oleh keterampilan berkomunikasi dan keterampilan berpikir kritis bagi siswa teknik otomotif. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 6(1), 71–84.



- Ramli, M. (2025). *Karakter dan minat berwirausaha mahasiswa*. CV. Azka Pustaka.
- Siagian, N. (2021). *Statistika Dasar Konseptualisasi dan Aplikasi*. CV Kultura, Digital Media.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutanto, E. M., Lau, E., & Ezra, A. (2021). Entrepreneurial mindset, orientation, and performance of university students in Indonesia. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 24(1), 78–94.
- Wardani, I. S. (2023). Building critical thinking skills of 21st century students. *Undiksha*.
- Wijayanti, F., Rosyidi, I., Widodo, G. G., & Raharjo, A. (2023). *Bahan Ajar Proses Keperawatan dan Berpikir Kritis*. Penerbit Eureka.